



Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda

Arpah¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung

alfiukasyah@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

Kata Kunci:

peran guru, guru PAI, karakter Islami, pendidikan anak usia dini

Keywords:

teacher role, PAI teacher, Islamic character, early childhood education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami telah berjalan dengan baik melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta pelaksanaan program keagamaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan hafalan doa. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Perubahan perilaku siswa terlihat dari sikap sopan santun, disiplin, dan kebiasaan beribadah. Namun, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua serta peningkatan strategi pembelajaran agar pembentukan karakter Islami dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping Islamic character at TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included PAI teachers, the principal, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The results show that the role of PAI teachers in shaping Islamic character has been well implemented through habituation, role modeling, and religious programs such as collective prayers, congregational prayers, and memorization of supplications. Teachers act as educators, mentors, motivators, and role models for students. Behavioral changes are reflected in students' politeness, discipline, and worship habits. However, there are several obstacles, such as differences in family backgrounds and limited learning time. Therefore, collaboration between schools and parents and the improvement of learning strategies are needed to optimize and sustain the development of Islamic character.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi dasar bagi perkembangan anak di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter Islami menjadi tujuan utama yang harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didik.

Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami (Sanjaya, 2016). Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kebiasaan beribadah. Menurut Lickona (2012), karakter yang baik terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, guru PAI perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami agar dapat ditiru oleh peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter Islami pada anak usia dini tidak selalu berjalan optimal. Masih terdapat berbagai kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya konsistensi dalam pembiasaan, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru mampu secara maksimal mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Kunandar, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami anak sejak usia dini. Melalui berbagai program pembelajaran dan pembiasaan, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah serta berupaya menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik sebagai objek yang diamati dalam proses pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islami di sekolah, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru dan pihak terkait mengenai peran mereka dalam pembentukan karakter, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto, dan dokumen pendukung lainnya (Moleong, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda, diperoleh temuan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami peserta didik sudah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak. Hal ini terlihat dari adanya integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter Islami dilakukan melalui metode pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta membiasakan sikap sopan santun dan saling menghargai. Guru juga menyampaikan bahwa keteladanan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter anak,

sehingga guru berusaha memberikan contoh perilaku yang baik dalam keseharian. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memiliki program khusus yang mendukung pembentukan karakter Islami, seperti kegiatan shalat berjamaah, hafalan doa dan surah pendek, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti berdoa bersama, praktik ibadah, dan kegiatan pembiasaan lainnya. Anak-anak terlihat mulai terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, serta mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Guru juga terlihat memberikan arahan dan penguatan secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku yang kurang sesuai, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembentukan karakter Islami. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa yang mempengaruhi kebiasaan anak di rumah, sehingga pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu sejalan dengan lingkungan keluarga. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter secara maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda sudah cukup baik, yang ditunjukkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta program-program keagamaan yang mendukung. Meskipun demikian, masih diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua serta upaya peningkatan strategi pembelajaran agar pembentukan karakter Islami dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai pendidik sekaligus pembentuk kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pembimbing. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa guru profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membina karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami, seperti membaca doa, mengucapkan salam, dan bersikap sopan santun. Temuan ini relevan dengan teori Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter efektif dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini.

Selain pembiasaan, keteladanan guru juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan contoh langsung dalam berperilaku Islami, sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory*, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru (*modeling*) perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur yang dianggap penting seperti guru.

Program-program keagamaan yang diterapkan di sekolah, seperti shalat berjamaah, hafalan doa, dan kegiatan religius lainnya, juga mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. Dengan adanya program tersebut, proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti terbiasa mengucapkan salam, bersikap sopan, dan mengikuti aturan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa telah memberikan dampak positif. Menurut Kunandar (2014), keberhasilan pembentukan karakter dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam pembentukan karakter Islami, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh lingkungan keluarga, maka proses internalisasi karakter akan menjadi kurang optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Guru memiliki waktu yang terbatas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatan. Menurut Sanjaya (2016), keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi yang efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara maksimal.

Meskipun demikian, guru telah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam berbagai aktivitas, baik di داخل maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas dan komitmen guru dalam menjalankan perannya. Penelitian Hidayat dan Abdillah (2020) juga menunjukkan bahwa kompetensi dan kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup pembiasaan, keteladanan, dan pelaksanaan program keagamaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua agar proses pembentukan karakter Islami dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami di TK IT Imam Syafi'i 02 Samarinda telah berjalan dengan baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta pelaksanaan program keagamaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan hafalan doa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai menunjukkan sikap Islami, seperti sopan santun, disiplin, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran yang mempengaruhi optimalisasi pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara guru, sekolah, dan orang tua serta peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar proses pembentukan karakter Islami dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Anwar, S. (2019). Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(2), 89–102.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Daryanto. (2014). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2020). Kompetensi profesional guru PAI dalam evaluasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 210–220.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2021). Peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 67–78.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, E., & Nara, H. (2019). Analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 7(1), 45–58.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2018). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.